

ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI TAMAN KANAK-KANAK KECAMATAN KAMPAR PROVINSI RIAU

Febrialismanto

Prodi PG PAUD FKIP Universitas Riau

email: febrialisman@gmail.com

ABSTRAK

Peran Guru dalam pendidikan sangat besar dikarenakan guru merupakan elemen yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Peran yang besar guru dalam proses pembelajaran mewajibkan guru memiliki kemampuan atau kompetensi terutama kompetensi profesional dalam proses pembelajaran tersebut. Kewajiban guru untuk memiliki kompetensi profesional ditunjukkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Penelitian ini mengungkapkan kondisi kompetensi profesional guru pada Taman Kanak-kanak di Kecamatan Kampar Provinsi Riau dengan menggunakan tes. Dari temuan penelitian dapat diketahui kondisi kompetensi profesional guru termasuk dalam kategori cukup baik. Salah satu aspek kompetensi profesional pada guru Taman Kanak-kanak kecamatan Kampar Provinsi Riau yang memiliki nilai lebih rendah dari aspek yang lain adalah Aspek memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kata Kunci: Guru, Kompetensi Profesional

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen pendidikan yang paling penting. Keberadaan guru menentukan hasil dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Pentingnya peran guru mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah. Guru diharuskan untuk memiliki kompetensi yang dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi profesional. Guru sebagai pendidik profesional diharapkan dapat melaksanakan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Besarnya peran guru dalam pendidikan dipandang perlu untuk diperhatikan dari aspek guru itu sendiri. Salah satu komponen yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kompetensi profesional. Profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran merupakan kewajiban yang harus dipenuhi untuk tercapainya tujuan pendidikan. Dilihat dari masalah yang ada guru belum mendapatkan layanan pendidikan dan pelatihan yang memadai untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka. Dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengetahui kondisi kompetensi profesional pada guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Kampar Provinsi Riau. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi informasi yang menggambarkan kondisi kompetensi profesional guru di Kecamatan Kampar Provinsi Riau nantinya.

KAJIAN TEORITIS

Wina Sanjaya (2009) menjelaskan bahwa Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan undang-undang tersebut, ada dua hal yang perlu garis bawahi, *pertama*, Guru adalah jabatan profesional, yakni jabatan yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang akademik keguruan. Dengan demikian, tidak setiap orang dapat menjadi guru profesional. *Kedua*, tugas guru yang profesional itu adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Dengan demikian, melalui tugas yang begitu berat itu, keberhasilan pembentukan peserta didik atau pembentukan generasi manusia ada di pundak guru.

Dari isi undang-undang tersebut, maka jelas guru yang profesional perlu memiliki kemahiran dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mendidik adalah membentuk pribadi manusia secara utuh, dengan demikian guru dituntut untuk mampu membentuk pribadi manusia sesuai dengan filsafat atau pandangan hidup masyarakatnya. Hal ini tentu dapat diperankan oleh guru, mana kala guru itu sendiri memahami dan

menghayati pandangan hidup atau filsafat bangsanya sendiri sehingga guru adalah model bagi siswanya dalam berperilaku di masyarakat. Mengajar adalah membentuk siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dengan demikian, setiap guru harus mampu memahami bahan pelajaran yang dapat membentuk kecerdasan intelektual siswa. Membimbing adalah proses mengarahkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya baik berkaitan dengan minat dan bakat seseorang. Dengan demikian, guru dituntut jeli terhadap faktor pengembangan siswa. Melatih adalah proses menanamkan keterampilan sehingga setiap siswa memiliki kemampuan yang memadai sebagai bekal hidup di masyarakat. Kemampuan menilai dan mengevaluasi adalah kemampuan untuk melihat ketercapaian upaya-upaya tersebut.

Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan, (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (Usman di dalam Kunandar, 2007). Sedangkan menurut Surya dalam Kunandar (2007) Guru yang profesional akan tercermin dalam melaksanakan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spritual. Tanggung jawab yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan sebagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Lebih lanjut Glickman, sesuai dengan pemikiran di atas, seorang guru dapat diiktan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi (*high level of commitment*). Komitmen lebih luas dari pada *concern* sebab komitmen itu mencakup waktu dan usaha. Tingkat komitmen guru terbentang dalam satu garis kontinum, bergerak dari garis yang paling rendah ke garis yang paling tinggi. Guru yang memiliki komitmen yang rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada murid, demikian pula waktu dan tenaga yang disediakan untuk meningkatkan mutu pembelajaranpun sangat sedikit. Sebaliknya, guru yang memiliki komitmen yang tinggi biasanya tinggi sekali perhatiannya kepada murid, demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangat banyak. Sedangkan tingkat abstraksi yang dimaksudkan di sini adalah tingkat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mengklarifikasi masalah-masalah pembelajaran, dan menentukan alternatif pemecahannya. Guru yang memiliki tingkat abstraksi yang tinggi adalah guru yang mampu mengelola kelas, menemukan berbagai permasalahan dalam tugas, dan mampu secara mandiri memecahkan masalahnya.

Menurut Syaiful Sagala (2008) guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistik adalah berada dalam tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional, karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak baik yang berkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. Seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif melihat bagaimana kondisi variabel penelitian dengan melihat indikator-indikator yang menerangkan variabel tersebut dan kemudian melihat keterkaitan dan kontribusi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah kompetensi pedagogik guru dan variabel dependen adalah kinerja mengajar guru.

Populasi penelitian adalah guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Kampar dengan jumlah 147 orang dan kemudian ditentukan proposi masing masing sekolah berdasarkan jumlah guru yang menghasilkan sampel penelitian sebanyak 60 orang guru.

Data penelitian dikumpulkan dengan tes yang ditabulasikan ke dalam tabel dan dilihat persentase yang kemudian dinarasikan kondisi yang ditemukan sehingga dapat diketahui kondisi guru yang akan ditafsirkan dan disimpulkan temuan penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Profesional

Dari hasil tes yang dilakukan terhadap guru Taman Kanak-kanak di kecamatan Kampar didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Aspek-Aspek Kompetensi Profesional

No	Aspek-Aspek	Mean	SD	Skor Ideal	% Skor Aktual
1.	Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	19.28	2.29	23	83.84
2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu	3.63	0.90	5	72.67
3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	3.35	0.84	4	83.75
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	3.58	0.85	5	71.67
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri	1.35	0.58	2	67.50
Rata-rata					75.88

Berdasarkan Tabel 1. bila dipersentasekan skor aktual dirata-ratakan, maka diperoleh nilai sebesar 75.88%. Berarti secara umum kompetensi profesional termasuk dalam kategori cukup tinggi dalam mempengaruhi kinerja mengajar guru. Artinya guru telah cukup baik Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang

pengembangan yang diampu, Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Untuk sebaran data kondusif atau tidaknya aspek-aspek kompetensi profesional dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Persentase Aspek-Aspek Kompetensi Profesional

No	Aspek-Aspek	Tinggi	Cukup Tinggi	Rendah	Sangat Rendah
1.	Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	76.67%	20.00%	3.33%	0.00%
2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu	55.00%	35.00%	10.00%	0.00%
3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	55.00%	28.33%	13.33%	3.33%
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	55.00%	35.00%	10.00%	0.00%
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri	40.00%	0.00%	55.00%	5.00%
Rata-Rata		56.33%	23.67%	18.33%	1.67%

Berdasarkan Tabel 2. Sebaran persentase kompetensi profesional dapat diketahui bahwa secara umum termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 56.33%, termasuk dalam kategori cukup tinggi 23.67%, kategori rendah 18.33%, dan sangat rendah 1.67%. dari sebaran data tersebut data yang tergolong banyak pada kategori rendah adalah aspek Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri dengan skor 55.00%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitan menunjukkan bahwa menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu berada pada kategori yang cukup kondusif. Berdasarkan rata-rata skor dari tiap aspek membentuk kinerja mengajar guru, hal ini ditunjukkan oleh angka sebesar 75.88%, seperti yang tertera pada Tabel 1 skor tertinggi untuk kompetensi profesional terdapat pada aspek menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu sebesar 83.84%. Hal ini dapat diketahui bahwa kemampuan guru telah berusaha untuk mengembangkan kemampuannya dalam mendidik. Menurut Saiful Bahri Djamarah dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007: 43) guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya. Untuk melakukan tugasnya tersebut seorang guru harus mampu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Semakin banyak seorang guru menguasai materi akan memudahkan guru tersebut untuk mempersiapkan diri untuk tampil di dalam kelas.

Belajar mengajar merupakan dua aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, simultan dan memiliki fokus yang dipahami bersama. Hal tersebut harus dipahami oleh guru sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran. Dengan banyak guru menguasai materi diharapkan terjadi perubahan pada siswa yang diajarnya. Slameto dalam upuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007: 10) menyebutkan ciri-ciri perubahan dalam belajar yakni (1) perubahan yang terjadi berlangsung secara sadar, sekurang-kurangnya sadar bahwa pengetahuannya bertambah, sikapnya berubah, kecakapannya berkembang, (2) perubahan dalam belajar bersifat kontiniu dan

fungsional, belajar bukan fungsi statis karena terus berkembang secara gradual dan setiap hasil belajar memiliki makna dan guna yang praktis, (3) perubahan belajar bersifat positif dan aktif, belajar senantiasa menuju perubahan yang lebih baik, (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, bukan hasil belajar jika perubahan itu sesaat, (5) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, sebelum belajar seseorang hendaknya menyadari apa yang akan berubah pada dirinya melalui belajar, (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, bukan bagian-bagian tertentu secara parsial. Perubahan tingkahlaku pada siswa, dalam konteks pembelajaran merupakan produk dan usaha guru melalui kegiatan mengajar. Hal ini dapat dipahami karena mengajar merupakan suatu aktivitas khusus yang dilakukan guru untuk menolong dan membimbing anak didik memperoleh perubahan dan pengembangan *skill* (keahlian), *attitude* (sikap), *appreciation* (penghargaan) dan *knowledge* (pengetahuan).

Secara struktur kegiatan mengajar mengandung beberapa komponen yakni sebagai berikut: pertama adalah tujuan, tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif. Sebab dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas atau umum sampai kepada yang sempit atau khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Bila tujuan terendah tidak dapat tercapai, maka tujuan yang teratasnya tidak akan tercapai juga, dengan ini diartikan bahwa dalam merumuskan tujuan, maka kita harus benar-benar memperhatikan kesinambungan setiap jenjang tujuan pendidikan dan pengajarnya.

Kedua adalah bahan pelajaran, bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikonsumsi oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Menurut Suharsimi Arikunto dalam Pupuh Fathurrohman

dan M. Sobry Sutikno (2007: 14) bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan dan disukai oleh peserta didik. Karena itu pula guru pada khususnya, atau pengembang kurikulum pada umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan. Sebab minat peserta didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhannya.

Ketiga adalah kegiatan belajar mengajar, dalam kegiatan belajar guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif. Keaktifan anak didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental individual dan kelompok. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran, bahan peserta didik dengan dirinya sendirinya, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Keempat adalah metode, metode suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat. Ada lima faktor yang mempengaruhi metode yakni, (1) tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, (2) anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, (3) situasi berlainan keadaannya, (4) fasilitas bervariasi secara kualitas dan kuantitasnya, dan (5) kepribadian dan kompetensi guru yang berbeada-beda.

Kelima adalah alat, alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Dalam proses pengajaran maka alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sebagai alat bantu non verbal berupa gambar, diagram, *slide*, video dan sebagainya. Keenam adalah sumber pelajaran, sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkannya. Menurut Nasution dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007: 16) sumber pelajaran dapat

berasal dari masyarakat dan kebudayaannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan anak didik. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di manapun. Ketujuh adalah evaluasi, evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Rumusan operasional evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya mengenai kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa guna mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar.

Aspek menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu mempunyai nilai yang cukup baik yakni sebesar 72.67%. Untuk itu guru sebaiknya meningkatkan kemampuan penguasaan aspek tersebut. Sesuai dengan penjelasan Schrag dalam Abdul Majid (2008:24) "*Competency based education is greared toward preparing individuals to perform indentified competency*" pendidikan berbasis kompetensi menitik beratkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan standar performansi yang telah ditetapkan. Rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu agar mampu melakukan perangkat kompetensi yang diperlukan. Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung empat unsur pokok, yaitu: (1) pemilihan kompetensi yang sesuai, (2) spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, (3) pengembangan sistem pengajaran, (4) penilaian.

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan, nilai, etika, estetika, logika, dan kinestika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Dalam rangka itu, pengembangan program dilakukan berdasarkan pendekatan kompetensi. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan desain program dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan tepat. Hasil-hasil pembelajaran dinilai dapat dijadikan

umpan balik untuk mengadakan perubahan terhadap tujuan pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya. Menurut Wina Sanjaya (2009: 70) dalam kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi tujuan yang harus dicapai siswa dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Dalam kurikulum, kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum, kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Wina Sanjaya (2009: 71) menerangkan tentang kompetensi standar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya. Sedangkan kompetensi dasar yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Masnur Muslich (2008:16) menerangkan pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pembelajaran ke arah penciptaan dan peningkatan serangkaian kemampuan dan potensi siswa agar bisa mengantisipasi tantangan aneka kehidupannya. Ini berarti apabila selama ini orientasi pembelajaran lebih ditekankan pada aspek pengetahuan dan target materi yang cenderung verbalistik dan kurang memiliki daya terap, saat ini lebih ditekankan pada aspek kompetensi dan target keterampilan.

E. Mulyasa (2008: 96) menjelaskan Kompetensi menunjukan kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan. Dalam hubungan dengan proses pembelajaran, kompetensi menunjukkan kepada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar. Dikatakan perbuatan karena merupakan perilaku yang dapat diamati meskipun sebenarnya seringkali terlihat pula proses yang tidak dilakukan. Kompetensi selalu dilandasi oleh rasionalitas yang dilakukan penuh dengan kesadaran "mengapa" dan "bagaimana" perbuatan tersebut dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan

indikator yang menunjukkan kepada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaan secara utuh. Pembentukan kompetensi bersifat transaksional, bergantung pada kondisi-kondisi dan pihak-pihak yang terlibat secara aktual.

Implikasi terhadap pembelajaran adalah sebagai berikut: pertama, pembelajaran perlu lebih menekankan pada pembelajaran individual meskipun dilaksanakan secara klasikal, dalam pembelajaran perlu diperhatikan perbedaan peserta didik. Dalam hal ini tugas diberikan kepada individu bukan kelompok. Kedua, perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif dengan metode dan media yang bervariasi yang memungkinkan setiap peserta didik mengikuti kegiatan belajar dengan tenang dan menyenangkan. Ketiga, dalam pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup, terutama dalam penyelesaian tugas atau praktek pembelajaran agar setiap peserta didik dapat mengerjakan tugas belajar dengan baik. Dalam kaitannya dengan pengembangan pembelajaran berdasarkan pendekatan kompetensi Ashan dalam E. Mulyasa (2008: 97) mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, mengembangkan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik serta menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Strategi mencapai kompetensi (*the enabling strategy*) merupakan strategi untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan.

Selanjutnya Puskur (2007:2) menjelaskan tentang standar perkembangan merupakan pengembangan potensi anak yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik sesuai dengan tahapan usianya. Sedangkan perkembangan dasar merupakan pernyataan yang diharapkan dapat diketahui disikapi dan dilakukan oleh anak didik yang merupakan cerminan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam seluruh aspek perkembangan. Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performansi yang telah ditetapkan. "*Competency Based Education is geared toward preparing individuals to perform identified competency*"

(Scarag dalam Abdul Majid, 2008:24) rumusan menunjukkan bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu agar mampu melakukan perangkat kompetensi yang diperlukan. Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung empat unsur pokok, yaitu: (1) pemilihan kompetensi yang sesuai, (2) spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, (3) pengembangan sistem pengajaran, dan (4) penilaian.

Kegiatan pembelajaran dikerahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu untuk (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan, nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Dalam kerangka itu, pengembangan program dilakukan berdasarkan pendekatan kompetensi. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan desain program dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan tepat. Hasil-hasil pembelajaran dinilai dan dijadikan umpan balik untuk mengadakan perubahan terhadap tujuan pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya. Program pembelajaran harus didasarkan pada asumsi yang jelas. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dalam menyusun rencana pembelajaran perlu memperhatikan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Untuk mengetahui keluasan dan kedalaman cakupan kemampuan dasar dapat digunakan jaringan topik/tema/konsep.

Kompetensi-kompetensi harus dijabarkan secara khusus dan telah divalidasikan serta diteskan sejauhmana kontribusinya terhadap keberhasilan dan efektifitas belajar mengajar. Hasil penelitian seringkali ikut membantu dalam mengidentifikasi kompetensi. Berikut ini beberapa model pendekatan yang bisa digunakan yaitu: (1) pendekatan analisis tugas (*task analysis*) untuk menentukan daftar kompetensi. Berdasarkan analisis tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru di sekolah sebagai tenaga profesional, yang pada gilirannya ditentukan

kompetensi-kompetensi apa yang diperlukan, sehingga dapat pula diketahui apakah seorang siswa telah melakukan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang dituntukan kepadanya. Kompetensi dasar berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran. Daftar kompetensi ini dapat disusun setelah mengaddakan serangkaian diskusi atau menilai, (2) pendekatan *the needs of school learners* (memusatkan perhatian pada kebutuhan-kebutuhan siswa di sekolah). Langkah-langkah pertama dalam pendekatan ini adalah bertitik tolak dari ambisi, nilai dan pandangan para siswa. Hal ini menjadi landasan dalam mengidentifikasi kompetensi. Jadi pendekatan ini berdasarkan asumsi bahwa terdapat hubungan yang erat sekali antara persiapan guru dan hasil yang diinginkan siswa, (3) pendekatan berdasarkan asumsi kebutuhan masyarakat. Dengan memprediksikan kebutuhan masyarakat, terutama masyarakat sekolah, maka selanjutnya disusun program pendidikan. Pendekatan ini berdasarkan asumsi, bahwa pengetahuan tentang masyarakat yang nyata dan penting itu dapat diterjemahkan menjadi program sekolah para siswa yang pada gilirannya dituangkan ke dalam program pembelajaran. Kelemahan dari pendekatan ini ialah bahwa sangat sulit menemukan kebutuhan masyarakat yang tepat, tetap serta lengkap, sehingga begitu program dilaksanakan pada waktu itu memungkinkan kebutuhan masyarakat telah berubah.

Hasil senada juga dikemukakan oleh Ashan dalam Abdul Majid (2008:27) bahwa analisis kompetensi dilakukan melalui proses: (1) Analisis tugas, analisis tugas dimaksud untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan ke dalam indikator-indikator kompetensi. Berdasarkan analisis tugas yang harus dipelajari siswa, dikembangkan berbagai jenis pengetahuan yang menuntut dicantumkan kompetensi-kompetensi yang diperlukannya, (2) pola analisis, pola analisis dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan baru yang belum ada. Pola analisis dilakukan dengan menganalisis setiap pekerjaan yang ada di masyarakat dengan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh para siswa. Selanjutnya dikembangkan keterampilan-keterampilan baru yang belum dimiliki oleh para siswa, yang dipandang lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, (3) *Research* (Penelitian), penelitian yang dimaksud untuk mengembangkan sejumlah kompetensi berdasarkan hasil-hasil penelitian, dan diskusi. Penelitian dan diskusi ini melibatkan berbagai ahli yang memahami kondisi

serta perkembangan masa kini dan masa yang akan datang. Berdasarkan pemahaman terhadap kondisi serta perkembangan masa kini dan masa yang akan datang diidentifikasi sejumlah kompetensi yang diperlukan untuk dikuasai oleh individu dalam menempuh kehidupan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, (4) *Expert judgement*, *expert judgement* atau pertimbangan ahli dimaksudkan untuk menganalisis kompetensi berdasarkan pertimbangan para ahli, (5) *individual group interview data*, analisis kompetensi berdasarkan wawancara, baik secara individu maupun sekelompok dimaksudkan untuk menemukan informasi tentang kegiatan, tugas-tugas, dan pekerjaan yang diketahui oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk lisan. Dengan komunikasi dua arah, penggunaan wawancara diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam menganalisis kompetensi untuk memperoleh informasi yang diinginkan oleh pewawancara melalui pertanyaan yang diajukan, (6) *role play*, *role play* ini maksudnya untuk melakukan analisis kompetensi berdasarkan pengamatan dan penilaian terhadap sejumlah orang yang melakukan peran tertentu. Melalui kegiatan ini diharapkan diperoleh sejumlah peran tertentu yang ada di masyarakat, sebagai bahan untuk mengidentifikasi kompetensi yang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh murid.

Aspek mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif menunjukkan nilai 83.75%. Seorang guru harus mampu mengembangkan pembelajaran secara kreatif. Wina Sanjaya (2008:296) pembelajaran pada dasar adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketiga kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki siswa, maka pada saat itu kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Ada beberapa pertimbangan yang dapat dipergunakan untuk mencapai pembelajaran yang maksimal. Pertimbangan tersebut adalah: (1) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, pertimbangan ini merupakan pertimbangan pertama yang harus dilakukan. Apabila dianalogikan dengan sistem tubuh manusia tujuan ini adalah jantungnya. Semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai maka semakin rumit juga strategi pembelajaran yang harus dirancang, strategi dirancang tiada lain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, (2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, materi atau pengalaman

belajar merupakan pertimbangan kedua yang harus kita perhatikan. Materi pembelajaran yang sederhana misalnya, materi pelajaran berupa data yang harus dihafalkan, maka pengalaman belajarpun cukup sederhana pula, (3) Pertimbangan dari sudut siswa, siswa adalah subjek yang akan kita belajarkan. Siswa adalah individu yang unik, yang memiliki perbedaan, tidak ada siswa yang sama, namun pasti ada hal-hal tertentu yang pasti berbeda, misalnya perbedaan dari sudut minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang kita rancang mestilah sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa, dan (4) Pertimbangan-pertimbangan lain, pertimbangan lain-lainnya adalah pertimbangan yang ditinjau dari strategi itu sendiri, sebab begitu banyak strategi yang dapat kita pilih untuk membelajarkan siswa.

Aspek mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif memiliki nilai 71.67%. Aspek tersebut termasuk cukup baik. Setiap guru harus mampu untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan. Menurut Wina Sanjaya (2008:274) guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan tarat perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru. Itulah sebabnya guru adalah pekerjaan profesional, yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Greta G. Morine-Dersheimer: "*A profesional is a person who possesses some specialized knowledge and skills, can weigh alternatives and select from among an number of potentially productive actions one that is particularly appropriate in a given situation.*" Syarat-syarat atau ciri pokok dari pekerjaan profesional adalah: (1) Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, (2) Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara

tegas, (3) Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademis sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya, (4) Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial masyarakat, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkannya dari pekerjaan profesinya itu.

Aspek memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri menunjukkan nilai 67.50%. nilai ini termasuk nilai yang cukup baik yang dimiliki oleh guru. Penguasaan teknologi dan komunikasi pada saat ini harus dikuasai guru guna mengikuti perkembangan zaman. Slamet Suyanto (2005:218) menjelaskan kemajuan teknologi perlu diperkenalkan kepada anak. Secara langsung maupun tidak langsung anak akan berhadapan dengan berbagai produk teknologi. Oleh karena itu, pengenalan produk teknologi menjadi sangat penting agar kelak anak dapat beradaptasi dengan berbagai macam produk teknologi, memiliki apresiasi terhadap produk teknologi, dan pada akhirnya kelak mampu mengembangkan teknologi. Banyak produk teknologi yang dapat diperkenalkan di kelas tau di rumah, tujuannya antara lain agar anak dapat mengetahui fungsi, bahaya, dan cara menggunakannya.

SIMPULAN

Secara umum kompetensi profesional berada pada kategori cukup tinggi dalam membentuk kinerja mengajar guru dengan nilai 75.88%. Indikator kompetensi profesional terdiri dari: (1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan

melakukan tindakan reflektif, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Namun demikian kompetensi profesional berada dalam kondisi cukup baik bukan berarti kompetensi profesional tidak perlu mendapatkan perhatian karena aspek Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri masih berada di bawah aspek-aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar. (2007). *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muslich, Masnur. (2008). *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puskur. (2007). *Standar dan Bahan Ajar PAUD Formal*. Jakarta: Pusat kurikulum. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Majid, Abdul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. (2008). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Adima.